

MEMBANGUN SUASANA AKADEMIK MAHASISWA STKIP DAMPAL SELATAN MELALUI DISKUSI DI LUAR KELAS

Zaifullah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datokarama Palu
Jalan Diponegoro No. 23 Palu
Email: zaifullah@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk membangun kesadaran civitas akademik Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Dampal Selatan mengenai pentingnya membangun suasana akademik di lingkungan perguruan tinggi salah satunya dimulai dari mahasiswa dengan cara membuat forum diskusi di luar kelas. Berbeda dengan organisasi yang dibentuk mahasiswa dari Program Studi atau perguruan tinggi yang cenderung lebih formal karena memiliki struktur kepengurusan forum diskusi di luar kelas ini adalah sarana yang dapat dibuat sebagai wadah membangun jiwa kritis mahasiswa terhadap lingkungan di sekitarnya yang bersifat non formal

Abstract:

This paper aims to build awareness of the academic community of the South Dampal Teacher Training and Education Institution (STKIP) on the importance of building an academic atmosphere in the tertiary environment, one of which starts with students through creating discussion forums outside the classroom. In contrast to the formal organizations formed by students from study programs or higher education institutions that tend to be more formal because they have a structural forum management discussion outside the classroom, this is a facility that can be made as a place to build students' critical life towards the environment that is non-formal.

Kata Kunci: Suasana Akademik, Diskusi di Luar Kelas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 ayat 1 sampai 3 yang menyatakan bahwa: 1) Mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan; 2) Organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk: 3) Mewadahi kegiatan Mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi Mahasiswa; 4) Mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan; 5) Memenuhi kepentingan dan kesejahteraan Mahasiswa; dan 6) Mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat; 7) Organisasi kemahasiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi intra Perguruan Tinggi.

Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang dilakukan sekelompok orang yang membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum dihadapan khalayak, pendengar (siaran radio),

atau penonton (siaran televisi), khalayak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan pendapat (KBBI). Disamping pembelajaran di ruang kelas, diskusi merupakan proses belajar mengajar yang wajib dilakukan pelajar khususnya mahasiswa untuk menambah wawasan, bertukar ilmu dan ide serta jajak pendapat yang mungkin jarang didapatkan di ruang kelas karena terpaku oleh topik materi pada silabus.

Diskusi yang dilakukan mahasiswa di luar kelas dalam bentuk forum adalah tradisi yang menjadi fitrah kehidupan masyarakat akademik dengan menjalankan proses belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa serta mengembangkan cara-cara berpikir kritis-analitis, rasional dan inovatif di lingkungan akademik. Untuk meningkatkan suasana akademik yang ada di perguruan tinggi banyak hal yang dapat dilakukan diantaranya berdiskusi di luar kelas tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar konvensional di kelas.

Fakta di lapangan sampai dengan saat ini mahasiswa STKIP Dampal Selatan yang sudah genap berusia tahun ke-3 belum memiliki forum

yang secara resmi dan struktur yang dapat digunakan mahasiswa yang seharusnya menjadi hal yang sangat urgent berkenaan dengan Visi Misi STKIP Dampal Selatan dalam jangka panjang, hal ini dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh mahasiswa terhadap isu-isu yang liar yang berkembang dalam masyarakat baik itu di dalam media online atau offline, selain hal tersebut dampak negatif yang secara perlahan menghilangkan daya kritis sifat kritis mahasiswa semakin hari semakin memudar yang disibukkan dengan perkuliahannya, Kita tak akan tahu sebuah permasalahan tanpa kita mempunyai sifat kritis dalam diri.

Menciptakan suasana akademik tidak terjadi begitu saja, dianggap perlu melibatkan civitas akademik dengan meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Interaksi antar unsur civitas akademika yang berlangsung dalam koridor norma-norma akademik akan melahirkan perilaku, tradisi suasana akademik di dalam kampus STKIP Dampal Selatan dengan adanya forum “lingkar Studi Moderasi” diharapkan dapat menjadi wadah mahasiswa untuk membangun suasana akademik sehingga secara perlahan meningkatkan rasa percaya diri, Mampu meningkatkan daya kritis mahasiswa melihat isu-isu yang berkembang disekitar mereka.

PEMBAHASAN

Suasana Akademik

Achmad Minhaji (2013: 8) secara garis besar memberikan gambaran komprehensif tentang budaya akademik yang ia ambil dari berbagai sumber. Menurutnya, banyak kata dan istilah yang bisa menggambarkan budaya akademik, antara lain *academic tradition* (tradisi akademik), *academic culture* (budaya akademik), *academic atmosphere* (suasana akademik), *academic standing* (kedudukan akademik), *academic freedom* (kebebasan akademik), *scholarly activities* (aktivitas keserjanaan), dan yang semacamnya.

Dari beberapa istilah yang telah diungkapkan sebelumnya pada dasarnya merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk membangun suasana akademik pada mahasiswa dengan berbagai cara salah satu caranya membuat sebuah wadah yang dapat menjadi tempat dimana mahasiswa dapat berinteraksi dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen dengan tidak formal namun tetap dalam kaidah akademik.

Dari pengeritian di atas tentunya dianggap penting untuk membangun suasana akademik di kalangan mahasiswa yang menjadi fitrah mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademik, suasana akademik pada tiap-tiap perguruan tinggi tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam, hal inilah yang menjadi tantangan bagi perguruan tinggi.

Selain pembelajaran di dalam kelas yang menjadi rutinitas mahasiswa yang bersifat formal tentunya dibutuhkan wadah yang dapat meningkatkan daya kritis mahasiswa yang diperoleh selain melalui pembelajaran di dalam kelas yang bersifat formal, seperti mengikuti organisasi maupun di luar dari organisasi resmi yang berada di dalam kampus hanya saja menjadikan mahasiswa menjadi tidak bebas nilai dalam mengungkapkan pendapat opini pribadi.

Selanjutnya dikatakan Munaji (2015: 13-14) **Pertama**, tradisi akademik adalah menyangkut *input-process- output*, dan semuanya bertumpu pada makna pedagogik yang sebenarnya, baik pedagogik tradisional, pedagogik kritis, maupun pedagogik transformatif. Pedagogik tradisional yakni pendidikan yang berpusat pada proses pembelajaran peserta didik. Pedagogik kritis yakni penggunaan pendekatan sosio politik dan bertujuan memberdayakan peserta didik agar sadar keberadaannya dalam konteks sosial politik, budaya dan ekonomi masyarakat. Sedangkan pedagogik transformatif, yakni berfokus pada individu yang partisipatif dalam perubahan sosial dengan tujuan menyadarkan dan mengembangkan potensi individu dalam kehidupan masyarakat. Makna **kedua** budaya akademik adalah suatu aktivitas yang diabdikan untuk (1) usaha mengembangkan pengetahuan baru secara terus-menerus (*the continuous search for new knowledge*), (2) usaha mencari kebenaran yang dilakukan secara terus menerus (*the continuous search for truth*), dan (3) usaha menjaga khazanah pengetahuan yang telah ada dari berbagai jenis pemalsuan (*the continuous defense of the body knowledge against falsification*).

Pengertian menurut Ahmad Minhaji di atas, budaya akademik lebih relevan dengan kehidupan akademik di tingkat Perguruan Tinggi Karena kedua makna budaya akademik tersebut identik dengan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Membangun suasana akademik yang kondusif seharusnya menjadi kodrat fitrah sebagai

civitas akademika dalam sebuah perguruan tinggi proses belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa, menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta mengembangkan cara-cara berpikir kritis-analitis, rasional dan inovatif di lingkungan perguruan tinggi.

Demikian pula, tradisi berpikir kritis-analitis, rasional dan inovatif merupakan suatu hal sangat sacral yang sangat sulit dijangkau tanpa adanya revolusi mental yang dilakukan secara berkesinambungan yang diinternalisasikan dan disosialisasikan dengan menggerus sikap mental paternalistik yang berlebih-lebihan pada sebagian masyarakat akademik yang mengidap tradisi lama, terutama dalam paradigma patron-client relationship yang mendarah daging.

Untuk itu ada upaya yang dapat dilakukan agar bisa menumbuhkan suasana akademik di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika yaitu dengan membuat forum diskusi yang dilaksanakan di luar kelas atau di luar dari proses belajar mengajar konvensional. Kecendrungan mahasiswa terkekang karena dalam suasana formal dalam kelas sehingga membatasi daya kritis mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer dan kontekstual oleh batasan formal maupun nilai ketika berada dalam kelas.

Tentunya forum diskusi diluar kelas berbeda dengan HIMA, HMJ atau organisasi bentukan fakultas maupun program studi, forum diskusi di luar kelas ini lebih nonformal untuk menumbuhkan jiwa kritis mahasiswa terhadap keadaan di sekitarnya yang pada akhirnya dapat menciptakan suasana akademik namun dalam suasana yang tidak formal sebagaimana diskusi yang ada dalam kelas maupun organisasi.

Membangun Budaya Akademik

Budaya Akademik merupakan budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik.

Menurut Nur Zazin (2011:149) penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif (2) pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral (3) kebiasaan membaca (4) penambahan ilmu dan wawasan (5) kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat (6) penulisan artikel, makalah, buku

(7) diskusi ilmiah (8) proses belajar-mengajar, dan (9) manajemen perguruan tinggi yang baik.

Tentunya dari pemaparan tersebut banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun suasana akademik baik yang bersifat formal dalam bentuk organisasi yang dibentuk melalui Program Studi ataupun perguruan tinggi atau yang bersifat non formal yaitu forum-forum kecil atau komunitas yang dibuat untuk menumbuhkan budaya akademik.

Prinsip Kebebasan Berfikir (Kebebasan dalam Ilmiah)

Prinsip kebebasan berpendapat Prinsip kebebasan mimbar akademik yang dinamis, terbuka dan ilmiah, sesuai dengan yang diamanatkan dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Harus dibangun suasana akademik dengan prinsip :

1. Interaksi mahasiswa dengan dosen harus dalam bentuk mitra bukan dalam bentuk *in-loco parentis* (Dosen otoritas, superior, Mahasiswa kerdil dan tidak ada apa-apa).
2. Secara bersama-sama dosen dan mahasiswa punya hak yang sama dalam keilmuan dan penelitian, diciptakan secara terencana, sistematis, kontinu, terbuka, objektif, ilmiah.
3. Harus diciptakan suasana Perguruan Tinggi yang kondusif yang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, keamanan dalam proses belajar mengajar (kegiatan akademik).
4. Visi dan misi Perguruan Tinggi yang khas spesifik sampai eksklusif.
5. Mengarah kepada prinsip-prinsip good governance sesuai dengan kebutuhan use, stakeholders.

Meningkatkan Budaya Akademik / SDM Mahasiswa

1. Menitik beratkan pada *Plan, Do, Check, Action* (PDCA)
 - a. *Plan* : Rencana yang tepat, matang dalam setiap aktifitas proses belajar mengajar
 - b. *Do* : Dilaksanakan secara optimal, maksimal dan berkesinambungan
 - c. *Check* : Ada upaya komperatif, sinergi dan sinkronisasi yang diinginkan dan tujuan yang diharapkan
 - d. *Action*: Ada evaluasi dan gambaran yang logis, ilmiah sehingga dijadikan tolak ukur keberhasilan dan kegagalan
2. Adanya Interaksi kegiatan kurikuler yang terstruktur tepat, baik pada beban kurikulum dan jumlah serta bobot SKS mata kuliah.

3. Model manajemen yang baik dan terstruktur yang mampu mensinkronisasikan atau menjembatani antara tujuan pribadi (mahasiswa) dengan visi, misi dan tujuan Perguruan Tinggi, pangsa pasar dunia kerja.
4. Tersedianya sarana, prasarana dan sumber daya (dosen, karyawan) yang memadai. Seiring dengan perkembangan teknologi yang memberi dampak yang sangat perkembangan

Penjelasan tentang suasana akademik yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi tantangan setiap perguruan tinggi seiring dengan berkembangnya teknologi. Mewujudkan suasana akademik yang kondusif dilingkungan perguruan tinggi merupakan tanggung jawab civitas akademik. Kebebasan, otonomi, dan budaya akademik (*academic culture*) merupakan mutlak harus dimiliki perguruan tinggi. Membangun suasana akademik juga merujuk pada cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk dan multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas.

Diskusi dan Forum Diskusi di Luar Kelas

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discussus* yang berarti *examine*. *Discussus* terdiri dari akar kata *dis* dan *cuture*. *Dis* artinya terpisah sedangkan *cuture* artinya menggoncangkan atau memukul. Secara etimologi *discutire* berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan (Armai Arief, 2002 : 145).

Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, Membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternative pemecahan Atas suatu masalah (Taniredja, 2011: 23)

Merujuk dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya diskusi merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertukar informasi mencari mempertahankan dan memecahkan masalah dari berbagai paradigma masing- masing individu.

Selain menerima teori di dalam kelas, salah satu interaksi yang diperlukan untuk mempertajam pemikiran adalah diskusi, Banyak ide besar lahir dari sebuah forum diskusi. Dunia kampus sesungguhnya menjadi hambar bagi mahasiswa-mahasiswa yang haus akan luasnya dunia intelektual tanpa melakukan transaksi buah pemikiran.

Dalam kehidupan akademis kampus pada dasarnya diskusi bagi mahasiswa bisa merangsang jiwa kritis yang menjadi ciri khas mahasiswa, banyak cara bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk melakukan diskusi bahkan setiap saat misalnya menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, instagram, grup whatsapp dan lain-lain. Namun tentu berbeda dengan melakukan diskusi langsung bertatap muka antar mahasiswa sekalipun diskusi tersebut tidak dilakukan didalam kelas namun masing-masing individu tidak bebas nilai, berbeda diskusi yang dilakukan dimedia sosial kecenderungannya bebas nilai dikarenakan tidak terjadi tatap muka, sebab secanggih-canggihnya teknologi manusia membutuhkan orang lain untuk berbicara.

Keterampilan berbahasa memiliki beberapa aspek. Salah satu aspek dari berbahasa yaitu berbicara. Tarigan (2008: 3) mengatakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh kemampuan menyimak, dan pada masa itu kemampuan berbicara dipelajari oleh anak tersebut.

Kemampuan manusia berbicara sangat dipengaruhi oleh kosa kata yang dikuasai atau dipahami, hal tersebut tidak lepas dari kebiasaan mendengar dan membaca. Manusia memperoleh kosakata melalui kegiatan menyimak dan membaca, semakin banyak individu mendengar dan membaca maka semakin banyak pula kosa kata yang mereka bisa dapatkan.

Seorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tentunya memiliki tujuan, yaitu mendapatkan reaksi dan respon dari yang mendengar. Tarigan (2008 : 16) menyebutkan agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seharusnya seorang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Seorang pembicara harus mengevaluasi efek pembicaraannya terhadap para pendengar, dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Sumber Belajar

Menurut Mulyasa (2002: 48), sumber belajar dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar-mengajar. Sehingga, sumber belajar dapat berupa segala sesuatu yang ada baik manusia, bahan, alat, pesan, teknik, maupun lingkungan yang dapat dijadikan tempat untuk mengungkap suatu pengalaman belajar dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang lebih baik.

Umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran pada perguruan tinggi yaitu dengan membawa sumber belajar ke dalam kelas atau membawa kelas ke lapangan di mana sumber belajar berada (Mulyasa, 2006: 50-51). Dilihat dari tipe atau asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi 2 katagori, yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan instruksional. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan instruksional (Instructional materials). Contohnya adalah bahan pengajaran terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, slide untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, komputer instruksional, dan sebagainya.
- b. Sumber belajar yang sudah tersedia (*learning resources by utilization*) Yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non instruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis by design. Contohnya adalah taman safari, kebun raya, taman nasional, museum bahari, kebun binatang, dan sebagainya.

Menurut Mulyasa (2002: 48-49), berdasarkan jenis sumbernya, sumber belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Manusia, yaitu orang yang menyampaikan pesan secara langsung yang dirancang secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar.
- b. Bahan, yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik yang dirancang secara khusus yaitu media pembelajaran

maupun bahan yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

- c. Lingkungan, yaitu ruang dan tempat dimana sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik.
- d. Alat dan peralatan, yaitu sumber belajar untuk produksi dan atau memainkan sumber-sumber lain misalnya tape recorder, kamera, slide.
- e. Aktivitas, yaitu sumber belajar yang biasanya merupakan kombinasi antara teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar.

Dalam hal ini tentu yang menjadi sumber belajar dari forum diskusi tersebut adalah isu-isu kontekstual dan kontemporer yang berkembang dalam masyarakat baik media offline media cetak berupa surat kabar maupun media online di internet. Dengan melihat fakta-fakta atau kejadian yang terjadi disekeliling mahasiswa bisa menjadi sumber belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan maka kesimpulan dalam tulisan ini adalah Pentingnya menumbuhkan suasana akademis dikalangan mahasiswa yang menjadi tantangan civitas akademik Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Dampal Selatan. Sebagai perguruan tinggi baru tentunya bisa di upayakan sedini mungkin untuk menumbuhkan suasana akademik di kalangan mahasiswa melalui forum diskusi yang dilaksanakan di luar kelas yang bersifat non formal untuk merangsang sikap kritis mahasiswa terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Selain itu dengan melatih mahasiswa sensitive terhadap isu-isu sosial budaya politik ekonomi pendidikan dapat melatih mahasiswa sedini mungkin meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara.

Berdasarkan Keimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya maka adapun saran dalam penulisan ini adalah perlu dibuatkan wadah kepada mahasiswa di luar dari organisasi kemahasiswaan yang bersifat formal bentukan program studi maupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akh. Minhaji, 2013, Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi Yogyakarta: SUKA Press.

- Arief, Armai, 2002, Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Perss
- Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi Yogyakarta: Ar-RuzzMedia
- Mulyasa, E, 2002, Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran, et.all. (2011). Model-Model Pembelajaran Inovasi. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. (Bandung: Angkasa).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.